

## **BAB II**

### **BUDAYA DAN FALSAFAH MASYARAKAT JAWA**

#### **A. Agama, Budaya dan Tradisi Masyarakat**

##### **1. Islam dan kebudayaan**

Secara bahasa (etimologis) Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata *salima* yang berarti “selamat sentosa”. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya “memeliharakan dalam keadaan selamat sentosa” dan berarti juga “menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat”. Seorang yang bersikap sebagaimana yang dimaksud disebut dengan muslim. Islam juga berarti *salam* yang artinya keselamatan, penyerahan, atau al-bara’ah, kebebasan, kebahagiaan, kesejahteraan, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menciptakan semua yang ada dalam kehidupan ini, bukan menyerah, tunduk dan patuh pada kekuasaan hawa nafsu serta kepentingan-kepentingan materi, karena hanya dengan penyerahan, ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan yang akan membawa keselamatan, kedamaian, sementara, kepatuhan dan ketundukan kepada hawa nafsu akan membawa kepada kekacauan, bencana dan penderitaan.<sup>1</sup>

Menyerah tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, artinya menyerah, tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang sudah ditetapkan pada setiap ciptaan-Nya. Dengan demikian ketundukan itu berarti

---

<sup>1</sup> Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu, Studi Tentang Ritus Kehidupan Orang Riau*, Yogyakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, hlm. 21

tunduk kepada hukum alam, hukum akal sehat dan hukum moralitas kemanusiaan , maupun agama, untuk dapat menjalankan ketundukan itu, sehingga mencapai keselamatan dan kedamaian, maka sudah seharusnya seorang mengerti dan memahami hukum-hukum itu, secara konsisten menaati, mematuhi dan menjalani hukum-hukum itu dalam kehidupannya.<sup>2</sup>

Sedangkan kebudayaan atau *culture* dalam bahasa *Inggris*, berasal dari kata kerja dalam bahasa latin *colere* yang artinya berarti bercocok tanam dan bahkan di kalangan umat Kristen istilah *cultura* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang. Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* (budi atau akal), dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan dari kata majemuk ‘budi-daya’ yang berarti daya dari budi, yaitu berupa *cipta*, *rasa* dan *karsa*.<sup>3</sup> Lebih lanjut Koentjaraningrat sendiri mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>4</sup>

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa reflek. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 23

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>4</sup> Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, Jambatan, 1990, hlm..

kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia bersama dengan kelahirannya (seperti; makan, minum atau berjalan dengan dua kakinya) dan sebagainya.

Adapun hubungan antara kebudayaan dan filsafat yakni apabila dibandingkan definisi kebudayaan dan definisi filsafat, bertemu dalam hal berfikir. Kebudayaan adalah cara berfikir, sedangkan filsafat ialah cara berfikir secara radikal, sistematis dan universal yang berujung pada setiap jiwa atau ucapan batin. Manifestasinya adalah sikap hidup dan pandangan hidup. Dengan demikian, jelaslah filsafat mengendalikan cara berfikir kebudayaan. Di balik kebudayaan ditemukan filsafat. Perbedaan kebudayaan dikembalikan kepada perbedaan filsafat.<sup>5</sup>

Dalam pandangan antropologi setiap kebudayaan adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan tersebut dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan, karenanya sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertahankan atau diperbandingkan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjelmaan manusia dalam menghadapi waktu, peluang dan perubahan sejarah.<sup>6</sup> Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya tetap sama dalam berbagai bentuk tersebut, karena kebudayaan itu sendiri merupakan perwujudan dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. *Cipta*, adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi

---

<sup>5</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa upacara membangun keselarasan islam dan budaya jawa*, Sukoharjo, Cendrawasih, 2004, hlm. 36

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 192

pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta tersebut berupa berbagai ilmu pengetahuan. *Rasa* merupakan kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan atau kejelekan. Buah dari perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai macam kesenian. Namun demikian kebudayaan berbeda dengan peradaban, peradaban dapat disejajarkan dengan kata asing civilization. Isilah itu biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah seperti; kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks. Sering juga istilah peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan yang maju dan kompleks.<sup>7</sup>

Sedangkan kebudayaan merupakan sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia; baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosial itu, pada dasarnya adalah pencerminan kualitas kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.<sup>8</sup>

Sedangkan secara ontologis kebudayaan ada karena adanya manusia. Pembentukan kebudayaan dimulai dengan konsepsi, yaitu suatu pemahaman atau kemampuan untuk menggunakan bahasa. Memiliki konsepsi, yaitu suatu pemahaman atau kemampuan untuk menggunakan bahasa. Memiliki konsep berarti memiliki

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 10

kemampuan untuk memilih dan membedakan penggunaan sebuah pernyataan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kebudayaan adalah manusia dalam arti sebagai suatu eksistensi. Secara filosofis, eksistensi memandang manusia secara konkret dan utuh dalam keberadaannya. Eksistensi manusia adalah proses perwujudan dirinya yang total dalam kehidupannya, yaitu meliputi berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi, serta agama.<sup>10</sup>

Eksistensi diri yang total, meliputi dimensi tubuh, emosi, pikiran dan hati nurani serta tuh dalam berbagai aktivitas berkreasi, berkarya serta berbuat secara nyata dalam lapangan kehidupan kemanusiaan yang amat luas. Sebagai eksistensi diri, maka kebudayaan sesungguhnya tidak terbatas pada pernyataan-pernyataan perasaan yang halus yang dalam dunia estetika, pernyataan-pernyataan hati nurani juga berkembang dalam dunia agama dan spiritualitas.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan yang berupa pedoman kehidupan masyarakat,<sup>12</sup> Koentjaraningrat, mendefinisikan masyarakat sebagai “kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia-manusia tadi dirasakan sebagai suatu kebudayaan”. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi

---

<sup>9</sup> Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu, Studi Tentang Ritus Kehidupan Orang Riau, ...*, hlm. 69

<sup>10</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa upacara membangun keselarasan islam dan budaya jawa, op. cit*, hlm. 46

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, ...*, hlm. 5

menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *kontinu* dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kebudayaan digunakan oleh warga masyarakat yang bersangkutan untuk memahami lingkungan hidupnya dan mendorong serta menghasilkan tindakan-tindakan untuk memanfaatkan berbagai sumber yang ada dalam lingkungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka.<sup>13</sup>

Dari pengertian Islam dan kebudayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; kebudayaan Islam adalah proses eksistensi kreatif diri manusia sebagai aktualisasi dari penyerahan diri, untuk memenuhi hukum-hukum Tuhan, sehingga memperoleh keselamatan, kesejahteraan, kedamaian dan untuk mencapai keselamatan hidup dunia dan akhirat, atau dalam istilah lain kebudayaan Islam merupakan konsep atau gagasan, kegiatan, serta benda-benda yang dibuat untuk pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhannya, serta untuk kepentingan tercapainya keselamatan dan kesejahteraan bersama.<sup>14</sup>

Namun demikian antara agama Islam dan kebudayaan telah menimbulkan adanya berbagai perdebatan, satu pihak menyatakan bahwa agama bukan kebudayaan, sementara pihak yang lainnya menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan. Keberatan orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama bukan kebudayaan, karena menurut mereka, agama tidak datang dari manusia, tetapi datang dari Tuhan (bersumber pada wahyu dan memiliki norma-norma sendiri,

---

<sup>13</sup> Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1985, hlm. 16-17

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 17

sehingga ia bersifat normatif dan cenderung permanen). Oleh karena itu segala sesuatu yang datang dari Tuhan tidak dapat disebut sebagai kebudayaan, seperti wahyu yang diturunkan dari Tuhan.

Sementara itu, orang yang menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan, karena praktek agama tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Memang benar wahyu itu datangnya dari Tuhan, akan tetapi realitasnya dalam kehidupan adalah persoalan manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia, baik dalam hal kesanggupan pemikiran intelektual untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan, maka agama sesungguhnya telah masuk wilayah kebudayaan, sehingga agama mau tidak mau menjadi soal kebudayaan.<sup>15</sup>

Dengan saling berkaitannya agama dan kebudayaan, maka agama akan berurusan pula dengan budaya-budaya lokal yang ada. Dari sinilah kemudian Islam sebagai agama akan membebaskan manusia dari belenggu ketakutan dari penguasa yang tidak tampak, seperti *ruh-ruh*, *demit* dan kepercayaan terhadap mitos.<sup>16</sup>

Hubungan agama dan juga budaya lokal yang ada melahirkan banyak tradisi. Dari tradisi kelahiran, setelah kelahiran, kematian, khitanan dan tradisi yang lainnya . Tradisi-tradisi sangat berhubungan erat dengan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai "adat kebiasaan turun-

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 22

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 25

temurun (dari leluhur) yang masih dijalankan dalam masyarakat".<sup>17</sup> Menurut Siti Nur Aryani dalam karyanya, *Oposisi Pasca Tradisi*, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial yang keberadaannya terkait dengan manusia. Apabila kebiasaan menjadi dasar bagi hubungan antara warga masyarakat, sehingga ia menjadi kaidah hukum yang berlaku yang mengatur perbuatan / tingkah laku mereka. Kebiasaan itu meningkat menjadi adat. Sebagai kaidah ia mengandung sanksi yakni adanya ancaman atau hukuman terhadap pelanggarannya. Fungsi adat dan hukum modern ialah untuk menegakkan keseimbangan (harmoni) dalam masyarakat. Keseimbangan adalah salah satu unsur salam.<sup>18</sup>

Tradisi juga merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi setelah mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok manusia yang tergabung dalam suatu bangsa.<sup>19</sup>

Ini berarti bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara kelompok manusia<sup>20</sup> yang satu dengan kelompok manusia yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 1208

<sup>18</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, op. cit, hlm. 36

<sup>19</sup> Abdul Syani, *sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hlm. 53

<sup>20</sup> Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, hlm. 113,

dalam kelompok itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. kebiasaan adalah laku-perbuatan yang berulang kali dikerjakan, sehingga menjadi kelaziman. Kebiasaan itu tidak ada sanksinya. Apabila ia tidak dikerjakan tidak apa-apa. Contohnya minum kopi, kebiasaan minum kopi jika tidak dilakukan maka tidak apa-apa. Di kota kecil bila berpergian orang biasa pakai sandal atau sepatu, tetapi kalau orang berpergian dengan tidak menggunakan keduanya juga tidaklah mengapa. Laku-perbuatan yang teratur membentuk pola-pola laku, yaitu cara berlaku-berbuat yang sama pada warga-warga masyarakat yang mesti diikuti oleh semua anggota masyarakat itu. Ia adalah normatif. Masyarakat akan memberikan sanksi terhadapnya. Pola laku yang berlangsung dalam hubungan antara anggota masyarakat diistilahkan dalam sosiologi dengan "social organization".<sup>21</sup> Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam kelompok menjadi tradisi dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Dalam suatu tradisi yang dilakukan masyarakat pasti memiliki makna dan nilainya tersendiri. Nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang biasanya dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik.<sup>22</sup> Makna juga dipandang sebagai materi. Esensi atau makna mempunyai kenyataan sendiri dan kemudian terdapat di dalam materi. Misalnya pada tradisi penguburan tembuni.<sup>23</sup> Esensi sendiri ialah sesuatu yang bersifat

---

<sup>21</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, *op. cit.*, hlm. 35

<sup>22</sup> K. Bertens, *Etika*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm.139

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 139

konseptual, dan karenanya hanya dapat diketahui dengan mempergunakan akal. Sebuah “tembuni” kiranya terdiri dari tiga segi yang dapat dibeda-bedakan. *Pertama*, kendi merupakan bahan tembuni. *Kedua*, bangunnya. *Ketiga*, fungsinya dan makna dibalik sebuah tembuni dan tradisi yang menyertainya. Maka makna tembuni bukanlah hanya sebuah kendi”, juga bukan hanya bangunnya.<sup>24</sup>

Di lain pihak, fungsinya juga harus ada dan meruapakan sesuatu yang ditambahkan kepada kayu dan bangunnya. Terlihatlah bahwa fungsi (bentuk) atau esensi tembuni tidak tergantung pada bangun atau bahannya, melainkan ditambahkan pada hal-hal tersebut, dan oleh karena itu tentu sudah ada sebelumnya. Sesungguhnya esensi “tembuni” itu dapat ditangkap hanya oleh akal.<sup>25</sup>

Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, manusia menciptakan karya-karyanya sendiri. Dalam hasil karya yang dibuat oleh tangan-tangan manusia itu terdapat simbol-simbol. Manusia terlibat di dalam suatu jalinan simbol-simbol yang diungkapkan melalui bahasa-bahasa yang dipakainya, bentuk-bentuk keseniannya, simbol-simbol mitosnya, dan upacara-upacara keagamaannya. Hal ini merupakan hasil-hasil karya yang dicapai oleh manusia di bidang kebudayaan<sup>26</sup> dengan keragaman dan juga kemampuan untuk menciptakan simbol-simbol itu. Kaum idealis juga mengatakan bahwa yang terdalam adalah nilai-nilai, karena adanya nilai-nilai merupakan pengandian bagi adanya makna. Hal ini berarti

---

<sup>24</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1987, hlm.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 170

<sup>26</sup> S. Mennno, *Antropologi Perkotaan*, Jakarta, 1992, hlm. 42

bahwa sebelum kita menentukan makna, terlebih dahulu manusia harus menentukan kebenaran. Dan kebenaran itu merupakan nilai. Wilbur M. Urban, seorang penganut idealisme berpendirian bahwa semua penganut paham idealisme tentu bersepakat bahwa dunia kita ini mengandung makna.<sup>27</sup>

## 2. Manusia dan Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, karena kebudayaan ada karena adanya manusia. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan manusia yang lainnya.<sup>28</sup> Istilah manusia dan kebudayaan, tidak bisa tidak harus ditempatkan dalam hubungan pengertian yang saling mensifati. Dengan demikian, setiap kali menyebut kata kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan manusia, kebudayaan milik manusia, kebudayaan ciptaan manusia yang mereka pergunakan sebagai sarana hidup. Dengan kemampuan

---

<sup>27</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, *op. cit*, hlm. 414

<sup>28</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa upacara membangun keselarasan islam dan budaya jawa*, *loc. cit*, hlm. 36

menciptakan kebudayaan, manusia memperoleh predikat manusia yang membudaya, makhluk membudaya.<sup>29</sup>

Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasan dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepandaianya berbicara dan menulis. Dengan kemampuan menciptakan kebudayaan tersebut manusia memperoleh predikat manusia membudaya, makhluk membudaya.<sup>30</sup>

Munculnya aneka ragam budaya tidak lepas dari keanekaragaman masyarakat yang berbeda-beda dan juga karena pengaruh lingkungan alam di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan bahwa latarbelakang masyarakat beserta lingkungan di sekitarnya sedikit banyak mempengaruhi lahirnya sebuah kebudayaan. Oleh karenanya suatu unsur atau adat dalam suatu kebudayaan, tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lainnya, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu sendiri (*relativisme* kebudayaan).<sup>31</sup> Dalam hal ini kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya tidak bernilai sama. Misalnya, dalam suatu daerah laki-laki memakai tutup kepala dipandang pantas akan tetapi di daerah

---

<sup>29</sup> Permadi Giri Waluyo, *Manusia dan kebudayaan*, dalam Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi budaya menuju masyarakat Indonesia modern*, Yogyakarta, kanisius, 1994, hlm. 27

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>31</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm. 43

yang lain dianggap tidak pantas. Oleh karena itu, kebudayaan pada dasarnya akan selalu berkembang dan berubah melalui proses evolusi tertentu.<sup>32</sup>

Perubahan suatu lingkungan akan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Selama perjalanan waktu yang lama, dengan akal yang dimilikinya, makhluk yang bernama manusia semakin memiliki kemampuan penyempurnaan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kali mereka berupaya menyempurnakan dirinya, maka akan menyebabkan perubahan kebudayaannya. Suatu perubahan kebudayaan dapat berasal dari para pendukungnya, dan dimungkinkan pula berasal dari luar lingkungan pendukung kebudayaan tersebut. Gerakan kebudayaan yang telah menimbulkan perubahan dan perkembangan, akhirnya juga menyebabkan terjadinya pertumbuhan, sementara itu tidak tertutup kemungkinan hilangnya unsur-unsur kebudayaan lama sebagai akibat ditemukannya unsur-unsur kebudayaan baru. Dalam rangka studi *akulturasi* para pengamat telah lama mencoba memahami terjadinya perbedaan derajat perubahan perkembangan suatu kebudayaan.<sup>33</sup>

Demikian pula dengan munculnya aneka ragam budaya yang ada di Indonesia (dari Sabang sampai Marauke) tidak lepas dari keanekaragaman masyarakat yang ada dengan latarbelakang yang berbeda-beda dan juga pengaruh lingkungan sekitar dan agama mereka. Dengan *akulturasi* (percampuran) budaya dan agama sehingga munculah tradisi-tradisi lokal yang bernuansa agama, hal ini tentu

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 44

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 76

saja tidak lepas dari praktek dan pola-pola keagamaan yang tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan budaya lokal (animisme, Hindu-Budha, maupun Islam) yang masih mewarnai tradisi yang ada.<sup>34</sup>

Munculnya tradisi-agama lokal dengan coraknya yang khas juga tidak dapat bertahan secara terus menerus tanpa ada sumbangan dari agama *universal*. Agama lokal yakni agama yang dianut selain daripada agama yang telah diakui (*universal*). Tradisi yang lahir dari aliran kepercayaan yang hanya ada di suatu daerah sulit berkembang atau meluas tanpa dukungan dari agama *universal* (Islam, Kristen, Budha, Hindhu, Konghucu, Katolik). Konsep ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mislanya, yang kemudian diserap dan mempengaruhi pemikiran teologis agama-agama lokal adalah bukti betapa besar pengaruh agama *universal* terhadap agama budaya lokal. Sedangkan inisiatif dan sumbangan masyarakat lokal terhadap unsur-unsur asing untuk kasus Indonesia muncul dalam bentuk agama-agama *universal*. Gejala semacam *asimilasi* (pembaharuan dua kebudayaan) ataupun *sinkrtisme* kebudayaan (percampuran dari berbagai tradisi agama yang berbeda-beda) adalah sesuatu yang alami karena terjadi dimana saja baik bagi tradisi besar maupun tradisi kecil.<sup>35</sup>

Agama-agama *universal* sulit melepaskan diri dari pengaruh budaya lokal. Kecenderungan melemah kebudayaan lokal ketika berhadapan dengan kebudayaan

---

<sup>34</sup> Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi budaya menuju masyarakat Indonesia modern, ...*, hlm. 36

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 37

dominan adalah sesaat, dan ketidakteraturan, kekacauan, serta keterpaksaan terjadi dalam suatu masyarakat maka kebudayaan lokal akan menggejala. Cita-cita pemurnian akan praktek-praktek keagamaan dari unsur-unsur asing adalah suatu yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama.<sup>36</sup>

Sebuah kebudayaan memang memungkinkan untuk berubah. Namun perubahan *etos* (kebiasaan) dan *world view* (prinsip hidup) yang merupakan unsur penyebab kebudayaan sangat sulit berkembang, karena ia merupakan panduan utama kehidupan manusia yang terus diwariskan pada keturunannya.<sup>37</sup> Itulah sebabnya mengapa tradisi-tradisi yang bernuansa agama lokal tetap bertahan kendatipun kebijaksanaan publik dan kebudayaan modern sangat *intens* menyerbu ke wilayah yang paling vital.<sup>38</sup>

## **B. Akulturasi Islam ke Dalam Budaya Jawa**

### **1. Masyarakat Jawa**

Masyarakat yang mendiami Talanggading adalah sebagian besar masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun-menurun menggunakan bahasa Jawa dalam beberapa ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar pulau Jawa.<sup>39</sup> Menurut Franz Magnis Suseno, yang disebut orang Jawa adalah

---

<sup>36</sup> Darol Afia, *Tradisi dan kepercayaan lokal pada beberapa suku di Indonesia*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI, 1999, hlm. x-xi

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. hlm. x-xi

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. x-xi

<sup>39</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta, PTGramedia Pustaka Utama, 1983, hlm. 70

orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa.<sup>40</sup>

Umumnya penduduk Jawa mempunyai kepercayaan yang bersifat *animistis* (kepercayaan terhadap ruh) dan *dinamistis* (kepercayaan terhadap benda yang dianggap mempunyai kekuatan) di samping kepercayaan yang bersifat *monotisme* begitupun dengan masyarakat Jawa Talanggading masih memakai kepercayaan yang berbau *dinamisme* yakni dengan mempercayai kekuatan yang ada pada tembuni dan segala isi di dalamnya.<sup>41</sup> Zaman sekarang kira-kira ada 68 juta orang Jawa.<sup>42</sup>

### **1.1. Jawa Sebelum Hidhu Budha**

Sebelum bersentuhan dengan agama Hindu-Budha, masyarakat Jawa sudah mempunyai suatu keyakinan lokal yakni animisme dan dinamisme. Mereka percaya bahwa benda-benda mati mempunyai ruh, dan pohon-pohon mati serta makhluk hidup lainnya. Lebih dari itu mereka menyembah ruh nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa ruh benda-benda itu, mislanya; gunung, pohon, atau nenek moyang mereka, dapat mendatangkan rasa takut, menyebabkan penyakit bahkan kematian, namun demikian ruh-ruh itu dapat juga mendatangkan berkah kesehatan jasmani, kesuburan, dan kemakmuran. Untuk menghormati ruh-ruh yang baik dan mengusir yang jahat. Sejumlah ritus dipraktikkan pada momen-momen penting tertentu dalam

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 71

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 71

<sup>42</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 200, hlm. 11

kehidupan mereka. Seperti *selamatan* kelahiran, *Khitanan*, perkawinan, *selamatan* kematian, *nyekar* dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Secara umum, landasan yang paling utama agama Jawa diekspresikan dalam alam mitos-mitos mengenai asal-usul dan hubungan antara Ilahi dan makhluk dalam mitos-mitos sejenis. Tema-tema utama dalam mitos-mitos itu berkaitan dengan peran suci antara dunia atas dengan dunia bawah atau perkawinan suci antara langit dan bumi. Mitos-mitos tersebut berupa kepercayaan yang kuat terhadap alam. Air dan tanah yang selama ini dianggap bermanfaat bagi kehidupan, tiba-tiba mendatangkan bencana seperti, banjir dan melongsorkan tanah, begitupun tanah bisa menghancurkan harta benda. Sehingga membuat masyarakat primitif Jawa memiliki keyakinan dalam diri mereka bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Dari sinilah muncul kepercayaan bahwa setiap benda yang ada disekeliling manusia memiliki kekuatan yang misterius.<sup>44</sup>

Meskipun demikian bukti-bukti mengenai Jawa pra-sejarah sangat sulit didapatkan dan bahkan diselimuti misteri. Tidak seorangpun tahu secara pasti bagaimana kira-kira kehidupan berlangsung saat itu. Tetapi cukup beralasan apabila dikatakan bahwa kepercayaan dominan pada masa itu adalah animisme dan dinamisme.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 51

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm. 17

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 43

Animisme berasal dari kata lain, anima yang berarti jiwa atau ruh. Bagi masyarakat primitif semua alam dipenuhi oleh ruh-ruh yang tidak terhingga banyaknya, tidak saja manusia dan binatang, tetapi benda-benda yang tidak hidup juga memiliki ruh seperti tulang, atau batu. Jadi animisme adalah paham tentang semua benda baik yang bernyawa maupun tidak mempunyai jiwa atau ruh.<sup>46</sup>

Pengertian ruh dalam masyarakat primitif tidak sama dengan pengertian ruh dalam paham modern. Mereka baru bisa membayangkan ruh yang bersifat immateri. Karena itu, menurut mereka ruh terdiri atas materi yang sangat halus sekali. Sifat dari ruh ini adalah mempunyai bentuk, umur dan mampu makan. Bagi orang-orang batu Afrika, ruh itu mesti diberi makan sebagaimana halnya manusia.<sup>47</sup>

Bagi penduduk anamon, ruh itu mempunyai kaki dan tangan yang panjang-panjang, tetapi badanya kecil, pergi berburu, makan babi, menari, dan bernyanyi. Bagi orang Indian Amerika, ruh itu naik ke langit membentuk awan ketika seorang wafat. ruh menurut anggapan masyarakat primitif mempunyai kekuatan dan kehendak, merasa senang dan susah. kalau marah dia bisa membahayakan hidup manusia. Oleh sebab itu, kerelaannya harus dicari dan diusahakan agar dia tidak marah.<sup>48</sup>

Cara merayu ruh itu agar tidak marah diberi sesaji berupa makanan atau memberikan kurban kepadanya. Dinamisme adalah suatu keyakinan bahwa benda-

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 45

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm. 24

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 23

benda yang ada disekeliling kita mempunyai kekuatan, seperti keris bertuah, batu merah delima, dan sebagainya. sebagaimana masyarakat sekarang, masyarakat primitif yang mempercayai kekuatan ghaib pada benda-benda berpandangan bahwa benda itu bukan tujuan. Karena, benda-benda hanyalah simbol dan hanya benda-benda tertentu yang memiliki simbol untuk mengantarkan mereka pada tujuan yang mereka inginkan.<sup>49</sup>

Bahkan aspek dinamisme dan animisme tertentu sampai sekarang masih disaksikan di kalangan masyarakat Jawa dan keturunan-keturunannya yang masih percaya pada kekuatan ruh-ruh halus dan daya magis yang terdapat dalam alam semesta atau alam ruhani, yang keberadaanya dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Ruh dan tenaga-tenaga *ghaib* ini dipandang sebagai kekuatan Tuhan yang dapat mencelakakan atau menolong kehidupan manusia. Pikiran dan perbuatan manusia tertuju bagaimana menjauhkan ruh jahat, sehingga dilakukan upaya-upaya ritual (semacam *selamatan-selamatan*), sebagai upaya mendapatkan perlindungan dan keselamatan dalam kehidupan.<sup>50</sup>

Untuk kondisi sekarang kepercayaan yang sifatnya animisme dan dinamisme sudah sangat sedikit dan itu pun dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan dan sosial- kultural yang masih terbelakang. Untuk kondisi sekarang tradisi semacam ini masih dilakukan oleh orang abangan. Hal tersebut dapat penulis lihat dari praktek keagamaan yang ada di kecamatan kalidoni khususnya di Jalan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>50</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, *op. cit*, hlm. 23

Talanggading. yang latarbelakang pendidikannya masih rendah, mereka masih melakukan ritual-ritual semacam selamat; Kelahiran, pernikahan, khitanan, kematian. Lebih dari itu masih ada tradisi nyekar di kuburan yang dianggap keramat. Tidak lebih tujuannya untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari ruh orang yang telah mati tersebut.<sup>51</sup>

## **1.2. Jawa Pada Masa Hindu Budha**

Pada abad pertama dan kedua masehi, para pedagang membawa masuk agama Hindu ke wilayah Nusantara. Dan pada abad ke enam hingga abad ke-14, agama dan kebudayaan Hindu berkembang menjadi kerajaan yang kuat. Pada abad ke enam, ketujuh, dan kedelapan pengaruh Hindu mulai dilampaui oleh pengaruh agama dan kebudayaan Budha.<sup>52</sup>

Walaupun demikian secara persis pengaruh India masuk ke Indonesia masih diperdebatkan. Kontak *awal* orang-orang Indonesia dengan orang-orang Hindu tampaknya berlangsung pertama kali ketika orang-orang Hindu berlayar dan berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Interaksi *kedua* masyarakat kemungkinan sudah mulai berlangsung pada abad-abad pertama ketika para pedagang India mengunjungi kerajaan-kerajaan Indonesia. Tidak lama setelah itu, para pedagang India pindah ke Indonesia dan menikahi penduduk lokal. Dengan demikian mereka mulai mengalirkan kebudayaan India. Masyarakat yang dipengaruhi oleh pedagang ini

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 22

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 34

berupaya menemukan pendeta-pendeta brahma untuk memimpin mereka dalam ritus-ritus keagamaan.<sup>53</sup>

Dengan berlalunya masa, praktek kawin campur dan ajaran-ajaran pendeta brahma itu mengakibatkan bercampurnya agama Hindu dengan ritus-ritus lokal. Dalam interaksi kultural ini, kebudayaan Indonesia kemungkinan besar lebih mengambil peran sebagai penerima unsur-unsur kebudayaan baru dan bukan pihak yang mendesakkan pengaruh.<sup>54</sup>

Pengaruh India mengalir lewat beberapa orang brahma India yang berpengaruh, yang memberikan dukungan politik pada para penguasa Indonesia dengan menyatakan bahwa mereka adalah keturunan kasta tertinggi. Pada periode ini diyakini juga bahwa penguasa-penguasa tertentu merupakan inkarnasi dari dewa-dewa hindu seperti Wisnu atau Siwa, sementara penguasa-penguasa yang lebih kecil adalah para raja-dewa yang besar. Disebarluaskannya keyakinan seperti ini menjadi motif utama Hinduisme.<sup>55</sup>

Pengaruh dari agama Hindu melahirkan kerajaan-kerajaan Hindu besar, seperti Sriwijaya, berdiri di wilayah yang kini disebut dengan nama Palembang, Sumatera Selatan<sup>56</sup>. Sementara itu menyangkut agama Budha, diyakini bahwa agama ini dibawa masuk ke Indonesia lewat interaksi yang lebih populer. Para misionaris

---

<sup>53</sup> Alwi-Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristend di Indonesia*, Badung, Mizan, 1998, hlm. 19

<sup>54</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, *op. cit.*, hlm. 37

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 58

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 41

Budha mengunjungi istana para raja Indonesia, mengajarkan hukum-hukum agama mereka. Lewat bentuk penyebaran ini mereka berhasil membangun satu orde para pendeta. Lebih dari itu, para pembawa agama Budha dari India itu juga mengatur pengiriman kelompok-kelompok orang Indonesia untuk berkunjung ke biara-biara Budha di India. Para pemeluk Budha asal Indonesia tersebut, ketika kembali ketanah air, menyebarkan ajaran-ajaran Budha.<sup>57</sup>

Pengaruh agama Budha yang nampak adalah berdirinya kerajaan kedua di Indonesia setelah Sriwijaya, yakni Sailendra yang berdiri di Jawa Tengah pada sekitar 732 M. Bahasa yang digunakan dalam kerajaan itu bahasa Sansekerta. Keajaan Budha ini membangun Borobudur, yang hingga kini tetap merupakan monumen keagamaan terbesar yang pernah dibangun di Seluruh Indonesia. Peninggalan abad delapan dan sembilan ini menandai tingginya capaian arsitektur dan kesenian Jawa.<sup>58</sup>

Kebudayaan India baik dalam bentuk Hindu maupun Budha, ikut mempengaruhi kebudayaan yang ada sebelumnya di Indonesia, namun aspek-aspek ajarannya telah disesuaikan dengan kultur Indonesia. Salah satu ajaran yang tidak ditekankan penerapannya adalah sistem kasta dan konsep mengenai kemurnian dan dosa yang tidak ditekankan secara ketat.<sup>59</sup>

Proses penyatuan agama Hindu dan Budha serta sosial budaya serta politik keduanya sangat mungkin berkembang di kalangan penduduk asli lewat penerimaan

---

<sup>57</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, op. cit, hlm. 41

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 43

kultural dan akulturasi. Lewat proses ini, banyak unsur kebudayaan India yang memiliki sistem kepercayaan orang-orang Indonesia khususnya di Jawa. Contohnya, seperti penghormatan kepada obyek fisik tertentu yakni, pohon, batu, gunung, dan sebagainya. Pengaruh kuat kebudayaan India ini berlangsung sekitar seribu tahun, sejak awal abad keenam hingga abad ke lima belas. Setelah itu, barulah Islam datang dan dengan memainkan peran sebagai kebudayaan yang paling berpengaruh. Meskipun sudah ada Islamisasi di Nusantara, khususnya di Jawa praktek-praktek animisme, dinamisme, Hindu-Budha serta mitos tetap ada dan dilakukan oleh sebagian masyarakat.<sup>60</sup>

## 2. Falsafah Hidup Masyarakat Jawa

Sebelum bersentuhan dengan berbagai agama masyarakat Jawa sudah mempunyai kepercayaan yang telah menjadi keyakinan dan *falsafah* hidup mereka. Dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari mereka dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep pandangan nilai budaya dan norma yang kebanyakan berada dalam alam pikiran yang merupakan tradisi dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.<sup>61</sup>

Kepercayaan masyarakat Jawa adalah pandangan yang menekankan pada ketentraman batin, selaras dan keseimbangan, sikap *trimo* terhadap sesuatu yang terjadi. Kepercayaan seraba mistik yang tidak masuk akal. kepercayaan-kepercayaan tersebut adalah animisme, dinamisme, dan pengaruh Hidhu-Budha, yang telah

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 43

<sup>61</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, *op, cit*, hlm. 6

merasuk dalam sikap prilaku dan pandangan hidup (*falsafah*) mereka. Etika sangat diperlukan dalam kehidupan mereka.<sup>62</sup>

Menurut Franz ada empat alasan mengapa pada zaman sekarang etika sangat diperlukan. *Pertama*, kehidupan dalam masyarakat yang semakin pluralistik, termasuk juga dalam bidang moralitas. Setiap hari manusia saling bertemu, mereka dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda sehingga menimbulkan sekian banyak pandangan moral yang saling bertentangan, karena mereka menganggap bahwa faham mereka yang paling benar. *Kedua*, manusia hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan terjadi di bawah hantaman kekuatan mengenai semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Gelombang ini telah melanda sampai ke segala penjuru tanah air, sampai ke pelosok-pelosok terpencil. *Ketiga*, proses perubahan sosial budaya dan moral telah dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi sebagai juru penyelamat.<sup>63</sup>

Di sini, dengan etika dapat sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan obyektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar tidak mudah terpancing, tidak ekstrim, tidak cepat-cepat memeluk segala pandangan baru, tetapi juga tidak menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa. *Kempat*, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka, di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 10

dengan menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.<sup>64</sup>

Dalam bidang moral Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bukan baik buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, pembantu rumahtangga, olahragawan atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.<sup>65</sup>

Dua prinsip kehidupan masyarakat Jawa yakni; prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut *rukun*. *Rukun* berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan untuk saling membantu. Hal ini bertujuan untuk memorduakan bahkan kalau perlu untuk melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi untuk kesepakatan bersama. Dan prinsip hormat mengacu pada empat tiga sifat dalam bersikap yakni ; *wedi* (takut), *isin* (malu), *sungkan*, merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 12

<sup>65</sup> Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, *loc. cit*, hlm. 16-17

psikologis terhadap tuntunan-tuntunan prinsip hormat. Dengan demikian individu merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan kelakuan yang kurang hormat menimbulkan rasa tak enak.<sup>66</sup>

### 3. Proses Islamisasi Jawa

Sebagaimana agama Hindu dan Budha beberapa agama sebelumnya, sebagian besar berpandangan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui cara-cara damai, dan kini telah dipeluk sekitar 85 persen penduduk Indonesia. Para sejarawan Islam di Indonesia menyatakan bahwa Islam dibawa masuk ke wilayah ini oleh para pedagang Arab, Persia, dan India.<sup>67</sup>

Namun menurut Snouck Hurgroje, bahwa Islam di Nusantara berasal dari anak benua India. Banyak diantara mereka yang tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur tengah dengan Nusantara, datang ke dunia melayu Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama. Baru kemudian disusul oleh orang-orang keturunan Arab yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara.<sup>68</sup>

Namun yang jelas, dalam pandangan Mouguette, Islam yang pertama kali masuk ke Nusantara adalah Islam yang berasal dari India (Gujarat). Ia mendasarkan kesimpulan ini setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Dzu Al-Hijjah 831 H/ 27 September 1428. Dan di Leran Gersik, sebelah barat Surabaya ditemukan juga nisan Fatimamah

---

<sup>66</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, op.cit*, hlm. 65

<sup>67</sup> Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi Dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, Logos, 1998, hlm. 98-99

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 98-99

Maimunah bin Hibbatah tahun 475 H/ 1082 M. dengan petikan surat Arrahman ayat 55 di belakang nisan. Empat abad berikutnya terdapat juga prasasti bergaya *kufi*, yakni sebuah nisan dibuat dari bahan marmer yang berasal dari Gujarat India. Nisan tersebut berangka tahun 822 H atau 1419 M adalah makam Maulana Malik Ibrahim.<sup>69</sup>

Kebanyakan sarjana berpendapat bahwa diantara penyebar pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim, yang namanya sudah disebut di atas. Ia dikatakan telah mengIslamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa, dan bahkan beberapa kali membujuk raja Hindu-Budha Majapahit yakni Vikarmawardana agar masuk Islam. Tetapi kelihatannya hanya setelah kemunculan Raden Rahmat, putera da'i dari Arab,<sup>70</sup>

Islam memperoleh momentum dari Majapahit. Ia digambarkan mempunyai peran menentukan dalam Islamisasi pulau Jawa dan karenanya dipandang sebagai pemimpin walisanga dengan gelar Sunan Ampel. Sunan Ampel sendiri mempunyai putra yang bernama Nyi Ageng Maloka, Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin Hasyim (Sunan Derajat), Puteri, istri Sunan Kalijaga, Ahmad Hisam (Sunan Lamongan), Zainal Abidin (Sunan Demak), Ja'far Shadiq (Sunan Kudus). Pada saat keruntuhan Majapahit, terdapat seseorang Arab lain, Syekh Nur Al-Din Ibrahim bin Maulana Izra'il, yang kemudian lebih dikenal dengan julukan Sunan Gunung Jati. Ia belakangan berada di daerah kesultanan Cirebon. Seorang Sayid

---

<sup>69</sup> Muarif Anbary, *Menemukan Peradaban*, hlm. 98-99, lihat juga Fatimi, *Islam Comes to Maaysia*, singapura, Malaysia Sosiologi Institute, 1963, hlm. 31-32

<sup>70</sup> Muhammad Syamsu, *Ulama, Pembawa Islam Ke Indonesia dan sekitarnya*, Jakarta, Lentera, 1999, hlm. 44-45

terkenal lain di Jawa adalah Maulana Ishaq yang dikirim Sultan Pasai untuk mencoba mengajak penduduk Blambangan, Jawa Timur masuk Islam.<sup>71</sup>

Oleh karena itu, penyebaran Islam di Jawa tidak lepas dari peranan walisanga, namun demikian, Islamisasi yang dilakukan oleh para wali lebih bersifat akomodatif terhadap budaya lokal yang ada. Islam yang diajarkan baru menyentuh hal-hal dasar yang membedakan antara Islam dan Hindu, bagaimana memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan. Lebih dari itu tampaknya Islam yang mereka bawa lebih menarik. Sehingga Islam yang mereka bawa lebih mudah diterima oleh penduduk lokal, yang pada akhirnya banyak memunculkan sinkritisme. Sehingga tidaklah mengherankan apabila kemudian tradisi-tradisi lama sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dilakukan seperti, *Selamatan-selamatan*<sup>72</sup>, *nyekar*, dan tradisi lainnya yang berbau mitos seperti penguburan *tembuni*. Ritual selamatan adalah salah satu ritual yang paling populer di kalangan Islam Jawa, dan masih tetap menjadi kekuatan yang mampu mencampurkan nilai-nilai dasar Islam ke dalam budaya lokal. Oleh karena itu, Islam cenderung menjadi kekuatan yang pemersatu yang cukup kuat di kalangan masyarakat Jawa melintasi ideologis antara kalangan muslim Jawa sendiri dengan utamanya antara muslim tradisional dan abangan dan juga masyarakat Jawa lainnya. Salah satu kepercayaan pra-Islam yang masih berkembang di masyarakat Jawa adalah pemitosan dan pemujaan terhadap ruh nenek moyang mereka. Pemitosan dan pemujaan tersebut melahirkan penyembahan

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 44

<sup>72</sup> Geerts, Cliford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Gramedia, 1985, hlm. 28

ruh nenek moyang yang mendorong pola-pola hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan. Geertz memandangnya sebagai ritual yang esensial dikalangan Islam Jawa.<sup>73</sup>

Selamatan adalah fenomena ritual yang murni Islam. Sebagai bukti selamatan bukanlah animistik adalah adanya sejumlah elemen kunci di dalamnya yang mungkin disemangati dan diambil dari do'a-do'a agama Islam yang diucapkan dengan bahasa Arab.<sup>74</sup> Di samping itu obyek dari do'a yang diucapkan dalam ritual ini sudah tidak mencerminkan dewa-dewa dan ruh-ruh nenek moyang, melainkan obyek-obyek muslim seperti para wali dan Nabi Muhammad Saw, sampai saat ini ritual selamatan, masih dilakukan oleh santri Tradisionalis dan juga mereka yang abangan.<sup>75</sup>

Diketahui bahwa model selamatan dalam hal ini ada dua bentuk yakni, selamatan yang dilakukan oleh kalangan abangan yang menunjukkan kepercayaan kepada ruh nenek moyang. Yang kedua selamatan yang dilakukan oleh santri tradisionalis, yang lebih mengedepankan nilai-nilai Islam. Seperti bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw, dan para sahabatnya juga para wali dan menggunakan doa-doa yang diajarkan dalam Islam.<sup>76</sup>

Tradisi *selamatan* mempunyai kemiripan dengan tradisi yang ada di India Selatan (khususnya Kerela dan kerajaan-kerajaan Islam Decca), yang dibawa masuk

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm.30

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 33

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 31

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm.45

ke Nusantara oleh para pedagang India Selatan. Kerela dipengaruhi terutama oleh tradisi Arab, sementara Decca didominasi oleh model keagamaan dan politik Indo-Persia. Kebudayaan Islam Jawa menggabungkan unsur-unsur kedua tradisi tersebut. Unsur-unsur Islam Jawa, termasuk arsitek masjid dan tradisi fiqih Syafi'i tampaknya datang dari Kerela, sementara teori kerajaan, beberapa aspek ritual keraton dan teori mistik dibentuk oleh kerajaan Indo-Persia. Sumber utama sejarah muslim Kerela adalah catatan-catatan petualangan Arab abad ke-15, kebanyakan pedagang muslim di Kerela berasal dari Arab dan kawasan teluk Persia, mereka bermahzab Syafi'i. Kerela berfungsi sebagai persinggahan bagi para pedagang dari Sumatera, Malaya dan Cina.<sup>77</sup>

Kekuatan hubungan dagang dan hukum, menunjukkan Kerela merupakan salah satu sumber Islamisasi Jawa dan bagian Indonesia lainnya. Kesamaan arsitektur masjid kian mengkokohkan posisi ini. Di Kerela, Jawa dan Lombok masjid-masjid lama lebih banyak terbuat dari kayu dari pada batu atau batu merah, yang mempunyai atap bersusun tiga, sama dengan kuil-kuil Hindu Asia Selatan. Hal ini karena para tukang kayu dan batu yang mengawasi pembuatan pembangunan tersebut semuanya orang Hindu. masjid-masjid tua di Jawa juga mengikuti pola-pola yang seperti ini seperti; masjid agung Demak, masjid keraton kota Gede (ibu kota Mataram pertama), dan Imogiri (makam kerajaan Mataram) Yogyakarta. Pola arsitektur ini tidak dikenal di kawasan dunia muslim lainnya, baik di Jawa maupun Kerela setidaknya hingga

---

<sup>77</sup> Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, op. cit, hlm. 67

abad ke-19 dan abad ke-20, masjid bergaya timur tengah mulai muncul, diantaranya yang pertama di Jawa adalah masjid keraton Surakarta meskipun santri pembaharu cenderung lebih memilih gaya ini namun masyarakat Jawa tetap memilih pola tradisonal.<sup>78</sup>

Pola keagamaan masyarakat muslim Kerela dan santri Jawa (tardisionalis) sangat mirip. Sebagaimana di pesantren, madrasah di Kerela juga mempunyai kemiripan dengan pesantren yang ada di Jawa, yang dikeramatkan oleh santrinya sebagai *wali Allah* yang amat ditaati perintahnya. Ritual *selamatan* yang menjadi tradisi Jawa pada waktu-waktu tertentu bertujuan untuk menyemarakkan syi'ar Islam. Tradisi semacam ini masih dilakukan oleh para santri terkhusus mereka yang tradisionalis dan abangan), sehingga antara santri dan bukan santri sulit dibedakan.<sup>79</sup>

Demikianlah akulturasi Islam dan budaya lokal yang ada melahirkan banyak tradisi-tradisi lokal. Selama hasil akulturasi (tradisi) itu tidak berpaham ateis atau tidak menduakan Tuhan. Maka semua tradisi budaya lokal apapun bentuknya bisa dijalankan dan dapat dikembangkan menjadi aset negara dan bisa menjadi kebanggaan sekaligus sebagai budaya nasional.

---

<sup>78</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, op. cit. hlm. 60

<sup>79</sup> Abimanyu, Petir, Mistik Kejawen, *Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta, Palapa, 2014, hlm. 45